

**SAJADAH TERAKHIR KARYA EDY A EFFENDI:
SEBUAH ANALISIS SEMIOTIK
MICHAEL RIFATERRE**

**Oleh
Muhammad. Al-Hafizh
FBSS Universitas Negeri Padang**

Abstract:

The feeling of loneliness to find the turning point in life is the great motivation for noble creatures to meet the Lord. It is started from the awareness toward the hazardous of unsatisfying life which is full of hedonisms. Someone only can get a real satisfaction in his life when God blesses him, when he realizes that God is near. Human should keep struggle to gain such life. Edy A Effendy's Sajadah Terakhir reflects the hard effort of human being to get close to his Lord. Many symbols which are used in this poem, and it becomes a mystery that should be revealed. Those symbols are used to describe the struggle of human to meet his God. This article is aimed at revealing the meaning of this poetry and getting the meaning behind the words by using the semiotics concept of Michael Rifaterre. It will be done through four steps; heuristics reading, hermeneutics reading, finding matrix model and variant, and finally is hypogram.

Keywords/ phrases: *genre sastra, heuristics, hermeneutics, semiotics, matrix, hypogram*

A. PENDAHULUAN

Makna umum karya sastra yang sudah lazim disepakati adalah bahwa karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif manusia, yang fungsi estetikanya sangat dominan serta menggunakan medium bahasa. Di antara tiga *genre* sastra (prosa, puisi, dan drama), puisi memiliki keunikan dan sekaligus kesulitan tersendiri untuk membongkar maknanya. Hal ini antara lain disebabkan oleh memang bahasa yang sering digunakan adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, dan aturan formula-

nya pun berbeda dengan dua *genre* yang lainnya.

Sebuah piranti yang ada dalam ilmu sastra untuk menemukan makna puisi adalah sebuah konsep semiotik yang ditawarkan oleh Michael Rifaterre. Secara mengerucut konsep ini memang diarahkan untuk menyingkap makna dari simbol-simbol yang ditemukan dalam karya sastra khususnya puisi. Langkah kerjanya dimulai dari pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model dan varian, serta hipogram. Tulisan ini akan men-

coba mengupas satu-persatu langkah tersebut dalam mengapresiasi puisi karya

Edy A Effendi yang berjudul *Sajadah Terakhir*.

SAJADAH TERAKHIR

Oleh: *Edy A Effendi*

di beranda, segelas rum Puerto Rico
dengan tangki-tangki enamel putih
dan pipa kronium mengantarku pada Claude Levi-Strauss
angin memecah malam
tak ada lagi segelas rum Martinique
yang disuling dengan instrumen-instrumen lapuk
sejak abad 18, aku merindukanMu di sini
di antara kamar tidur dan rahim ibuku yang telah
dihuni batu-batu.

malam hari, bersama Gramsci
engkau mengajakku menari
di atas ribuan gelombang dan ombak kecil
yang menyapu di setiap pagi
aku pungut gelombang, ombak
dan pasir putih yang tergeletak di tepi laut

dan di beranda rumah kecilku, langit menghujani bumi
ketika tiap nafas bergulir di sela rawa-rawa
aku panggil sajadahku yang tak lagi
berjalan diatas rakaat subuhku.
kulatorykan sajadahku menepi di pinggir jendela kamar
membaringkan langkahku yang terbujur
di selokan rumah

di simpang jalan, ketika sarung
sembahyangku tak lagi bicara
sepasang merpati terbang di atas taman
mematuk putik, mengabarkan tentang tulang sumsum ku
yang kian mendayuh di tepi laut

Dikutip dari buku kumpulan puisi "Sajak-sajak Bentara: Puisi Tidak Pernah Pergi"
Buku Kompas, 2003

B. PEMBAHASAN

1. Pembacaan Heuristik

Kata "sajadah" yang digunakan oleh penulis pada judul puisi di atas berarti selendang kain atau bahan yang biasanya terbuat dari beludru yang dipakai oleh orang muslim untuk alas sholat. Kata "terakhir" berarti bagian ujung dari sebuah urutan (*sequence*), bisa digunakan untuk mendeskripsikan bagian ujung dari sebuah perjalanan, peristiwa, usaha, waktu, dan sebagainya.

Di beranda, segelas rum Puerto Rico. Kata *di beranda* menunjukkan keterangan tempat dimana sebuah peristiwa atau kejadian terjadi. Beranda merupakan bagian depan sebuah rumah, yang biasanya dipakai untuk tempat santai keluarga atau melayani tamu yang datang. *Segelas* berarti takaran atau satuan yang digunakan untuk menyebutkan jumlah zat cair atau sejenis minuman. Segelas menunjukkan bahwa saat peristiwa ini terjadi di beranda tersebut ada satu gelas minuman. *Rum Puerto Rico* adalah jenis atau nama minuman yang ada dalam gelas di beranda itu. *Rum* adalah minuman nasional di Amerika, dapat dibeli di hampir semua tempat di sana. *Puerto Rico* adalah minuman terkemuka di dunia sebagai produsen *rum*, 80% dari yang dikonsumsi di Amerika Serikat dari pulau Hails. Dari Puerto Rico Barat India dan pulau-pulau lainnya, minuman keras telah dikirim ke Amerika. Rum pernah menjadi minuman yang diragukan karena rendah penyulingan metode dan kualitasnya. Akhirnya karena menyadari masalah ini, di Puerto Rico, pemerintah menetapkan standar baku untuk produksi, pencampuran, dan cairan ini. *Dengan tangki - tangki enamel putih.* Kata *dengan* menunjukkan

hubungan referensial dengan kata sebelumnya, yaitu kata *rum Puerto Rico*. Hubungan kata tersebut dengan kata sebelumnya adalah, hubungan keterangan pemakaian. Tangki-tangki yang ada digunakan sebagai wadah untuk meletakkan atau menyimpan *rum Puerto Rico*. *Tangki* berarti sebuah benda yang biasanya berbentuk silinder, dan memiliki kapasitas tertentu untuk menyimpan benda cair. Dalam larik ini, kata tangki disebut dengan *tangki-tangki* yang menunjukkan jumlah jamak, atau lebih dari satu. *Enamel* adalah sejenis zat padat dan permukaannya halus. *Putih* adalah jenis warna. Bila dihubungkan dengan kata enamel, maka kata putih menjadi keterangan dari kata enamel, yang berarti bahwa enamel yang dimaksud ternyata berwarna putih.

Dan pipa kronium mengantarku pada Claude Levi-strauss. Kata *dan* adalah kata hubung untuk menunjukkan kesetaraan. Kesetaraan yang dimaksud adalah dengan larik yang ada di atasnya. *Pipa* adalah sebuah benda berbentuk silinder memanjang, yang biasa dipakai untuk menyalurkan zat cair dan sejenisnya. *Kronium* menunjukkan dari bahan jenis apa pipa tersebut terbuat. Kronium disebut juga Kromium heksavalen, Cr (VI), banyak digunakan oleh industri sebagai bahan pelapis yang mencegah korosi. Logam ini juga banyak digunakan oleh industri pembuatan stainless steel, welding, aplikasi cat & pigmen, electroplating, dan berbagai proses coating lainnya. Logam yang terdapat secara alami di alam ini diketahui memiliki sifat toksik dan bersifat karsinogen bagi manusia jika diinhalasi. Sebagai contoh, sebuah stasiun sistem pendinginan secara berkala akan mengaplikasikan cat anti korosi pada koil pendinginnya dan melepas limbah air

yang mengandung kromium ke lingkungan. Walaupun Cr (VI) bersifat toksik, logam ini masih merupakan bahan penting dalam industri logam hulu sebagai pengontrol korosi. Namun dampak lingkungan dan kesehatan yang disebabkan, dan semakin ketatnya regulasi yang berkaitan, menyebabkan ilmuwan berinisiatif untuk mengembangkan sistem pelapisan generasi baru.

Material baru yang sedang dikembangkan dan digunakan industri modern mensyaratkan peningkatan sistem pelapisan yang sulit sehingga meningkatkan kinerja dan daya tahan. Dengan semakin menurunnya kualitas lingkungan akibat faktor aktifitas industri, keramahan terhadap lingkungan merupakan aspek penting yang menjadi perhatian dalam perancangan material baru – dan Cr (VI) tentunya tidak memenuhi persyaratan tersebut. Lebih lanjut lagi, sementara pelapisan korosi konvensional hanya menjadi penghalang pasif yang mencegah interaksi spesi korosif dengan logam, pelapisan nanoteknologi di masa datang merupakan materi yang *pintar*, materi yang memiliki beberapa kegunaan sehingga memberi hasil berupa kemampuan memperbaiki diri sendiri. Keseluruhan konsep mengenai material *pintar* yang dapat bereaksi terhadap dampak eksternal (pH, perubahan kelembaban, atau distorsi kesatuan pelapis) dan dapat memperbaiki diri telah mendapat perkembangan yang sangat besar dengan hadirnya nanoteknologi. Struktur pelapisan multilayer skala nano, dimana komponen-komponennya terintegrasi dan saling reaktif, adalah pokok utama dalam sistem proteksi korosi yang kuat dan rumit. Para peneliti di Jerman telah mengembangkan metode baru untuk proteksi korosi multilayer di dalamnya

termasuk perlakuan awal terhadap permukaan logam dengan sonikasi dan deposisi polielektrolit (polimer dengan gugus elektrolit) serta inhibitor. Hasil dari metode ini adalah terbentuknya smart polymer nanonetwork (polimer dengan jaringan skala nano) ramah lingkungan sebagai inhibitor korosi organik. Sistem pelapisan baru ini memiliki daya tahan yang sangat tinggi terhadap serangan korosi, kestabilan jangka panjang pada media yang agresif, ramah lingkungan dan prosedur preparasi yang mudah dan ekonomis.

Tes korosi 21 hari dalam larutan NaCl 0,1 M: pencitraan SEM dan foto plat aluminium yang tidak dilindungi dan mengalami degradasi korosi (kiri) dan plat aluminium tahan korosi yang dilapisi polielektrolit (kanan) Metode perlindungan anti korosi ini memiliki potensi aplikasi yang sangat luas. Semua komponen (polielektrolit dan inhibitor) dapat disesuaikan untuk berbagai permukaan aplikasi. Sistem pelapisan baru ini dapat diaplikasikan dalam dirgantara, otomotif, industri maritim dan bidang lainnya yang rentan terhadap kerusakan akibat korosi, seperti pipa gas dan minyak. *Mengantar* bermakna sesuatu yang bisa melakukan aktivitas membawa sesuatu ke tempat lain. Kata *ku* merupakan bentuk singkat dari *aku* yang berarti orang pertama tunggal. Di sini *ku* mengisi posisi sebagai objek penderita dari akibat aktivitas *mengantar*. *Pada* bersinonim dengan *ke* atau *kepada* yang berfungsi sebagai petunjuk kemana suatu arah perbuatan berlaku. Di sini, kata *pada* berfungsi memberikan penghubung ke arah mana tujuan kata kerja *mengantar*. *Claude Levi-Strauss* adalah nama seorang ahli filsafat berkebangsaan Prancis, lahir pada tanggal 28 November 1909.

Angin memecah malam. Kata *angin* menunjukkan sebuah fenomena alam, yang biasanya wujudnya tidak terlihat, akan tetapi efeknya bisa dirasakan atau dilihat, seperti menggoyangkan pepohonan, meniup benda-benda, dan sebagainya. *memecah* adalah sebuah bentuk kata kerja, yang berarti membagi, atau merubah wujud sesuatu. Memecah bisa tampil dalam bentuk membagi atau merubah sebuah benda berwujud konkret, seperti memecah batu, tapi bisa juga bergandengan dengan kata seperti *malam, sunyi, suasana* dan lain-lain. Dalam hal ini, *memecah* lebih tepat bermakna merubah sebuah kondisi menjadi kondisi yang berbeda. *Malam* adalah lawan dari kata siang, kondisi di malam hari biasanya ditandai dengan ciri, gelap, ada bintang-bintang, bulan bersinar, dan sebagainya.

Tak ada lagi segelas rum Martinique. Kata *tak* merupakan bentuk tidak formal atau bentuk singkatan dari kata *tidak*. Kata ini berfungsi untuk memberikan negasi atau penidakan atas suatu kondisi. *ada* berarti eksis, wujud, nyata, atau bisa dirasakan dan disaksikan, dapat juga berarti hadir dalam suatu kondisi. *lagi* merupakan penekanan atau *stressing* untuk sebuah kondisi yang tidak berulang untuk kali yang kedua dan seterusnya. *segelas* berarti kata petunjuk untuk sebuah keterangan kuantitas benda cair yang berjumlah satu gelas. *rum Martinique* adalah sejenis minuman keras. Jenis Martinique pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970 oleh Gustave Garnier Presiden Asosiasi Profesional untuk Produsen dan Pertanian Bottlers dari minuman keras di Martinique.

Yang disuling dengan instrumen-instrumen lapuk. Kata *yang* merupakan kata sambung yang berfungsi meng-

hubungkan kata sebelum dengan keterangan yang terletak sesudahnya. *disuling* adalah bentuk pasif dari kata kerja *suling*. Kata *suling* sendiri bermakna disalurkan sembari disterilisasi, dipisahkan bahan-bahan yang tidak dibutuhkan dengan bahan-bahan yang bermanfaat, membuang kotoran-kotoran yang berbahaya, atau memurnikan. *Disuling* berarti menerangkan kondisi rum martinique yang disalurkan sembari disterilisasi, dipisahkan bahan-bahan yang tidak dibutuhkan dengan bahan-bahan yang bermanfaat, dibuang kotoran-kotoran yang berbahaya, atau dimurnikan. *Dengan* berarti melalui, atau memanfaatkan sesuatu untuk suatu keperluan. *Instrumen-instrumen* adalah bentuk jamak dari kata *instrumen*. Instrumen berarti peralatan, perangkat perlengkapan, sarana dan prasarana yang bisa dipakai untuk suatu keperluan. Karena dalam larik ini menggunakan perulangan kata untuk kata *instrumen* maka terkandung arti bahwa jumlahnya lebih dari satu atau jamak. Kata *lapuk* berarti suatu kondisi yang tidak kokoh, tidak kuat, lemah, keropos, atau tidak layak lagi digunakan untuk sebuah keperluan. Kondisi *lapuk* ini bisa disebabkan oleh pengaruh waktu atau usia yang menyebabkan rusaknya bagian-bagian dari suatu benda, atau berkurangnya jumlah unsur sebuah benda.

Sejak abad 18, aku merindukan-Mu di sini Kata *sejak* berarti permulaan waktu sesuatu dimulai, titik mula sesuatu berjalan. *Abad* adalah satuan keterangan waktu yang digunakan untuk jumlah kurun waktu yang sudah mencapai seratus tahun. *18* adalah bilangan nominal yang menunjukkan jumlah benda yang ada sebelumnya. *aku* adalah kata ganti untuk orang pertama tunggal. *Aku*

menjadi bisa berfungsi sebagai subyek, yang melakukan aktivitas kata kerja yang berada pada posisi prediket sesudahnya. *Merindukan* berarti kangen, keinginan untuk bertemu dengan seseorang sebagai bukti kecintaan atau kasih sayang. Rindu juga merupakan sebagai akibat lamanya tidak bertemu atau berjumpa dengan seseorang atau seseorang yang dikasihi. *Mu* merupakan bentuk singkat dari kamu. Kata *Mu* merupakan bentuk orang kedua tunggal. Kata *Mu* yang dimulai dengan huruf kapital membawa makna bahwa yang dimaksud adalah Tuhan. Kata *di sini* bermakna petunjuk tempat atau lokasi sesuatu yang biasanya dekat dari pembicara. *Di sini* juga merupakan perlawanan dari kata *di sana* yang dipakai untuk menunjukkan tempat atau petunjuk lokasi yang agak jauh.

Di antara kamar tidur dan rahim ibuku yang telah. Kata *di antara* merupakan keterangan tempat untuk menerangkan posisi di tengah –tengah dua objek. *Kamar tidur* adalah ruangan yang biasanya digunakan sebagai tempat istirahat atau tidur. Di dalam kamar tersebut biasanya dilengkapi dengan kasur, atau sejenis tempat alas tidur lainnya yang bisa digunakan sebagai alas tidur atau istirahat. *dan* berarti kata penghubung yang menunjukkan kesetaraan antara benda benda yang dihubungkan. *rahim* adalah bagian organ tubuh wanita, terletak dalam perut, tempat dimana calon bayi tumbuh dan berkembang selama lebih kurang sembilan bulan sebelum dilahirkan. *ibuku* adalah bentuk kepemilikan *si aku* terhadap kata ibu. Kata *ibu* sendiri berarti seseorang yang menikah dengan ayah, mengandung dan melahirkan anak, serta membesarkannya. *yang* adalah kata yang memiliki fungsi untuk menerangkan

sebuah objek yang ada sebelumnya. *Telah* berarti sudah, dimasa lewat atau masa lampau, sesuatu yang terjadi di masa yang berlalu.

Dihuni batu-batu. Kata *dihuni* merupakan bentuk pasif dari kata huni, bermakna diami, tempati, atau isi. *Batu* adalah benda dengan zat padat yang sangat keras dan sulit dipecahkan. Kata batu yang mengalami perulangan menjadi *batu-batu* membawa makna jamak, atau batu dalam jumlah yang lebih dari satu.

Malam hari, bersama Gramsci. Kata *malam hari* berarti kondisi di mana waktu malam telah tiba, suasana gelap, ada bintang dan bulan. *Bersama* berarti kondisi tidak sendiri, tapi ada kehadiran orang lain yang memiliki tujuan dan visi atau arah yang sama. Bersama bisa juga berarti ditemani, atau memiliki sahabat dalam suatu tempat dan suatu ketika. *Gramsci* atau yang lebih terkenal dengan Antonio Gramsci, lahir 22 Januari, 1891, dan meninggal 27 April, 1937 di Kuwi sawijining, seorang penulis, dan politisi Italia.

Engkau mengajakku menari. Kata *engkau* merupakan kata ganti untuk orang kedua tunggal, yang juga berarti kamu atau anda. *Mengajakku* merupakan bentuk singkatan dari mengajak aku. Mengajak bermakna meminta kesediaan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama antara *aku* dengan orang yang mengajak itu. *Menari* merupakan sebuah bentuk kegiatan menggerakkan tubuh secara beraturan, biasanya dapat ditemani dengan alunan nyanyi atau musik.

Di atas ribuan gelombang dan ombak kecil. Kata *di atas* adalah kata petunjuk yang memberikan keterangan arah atau tempat sesuatu berada atau terletak. *ribuan* merupakan kata satuan

untuk menunjukkan jumlah yang banyak atau lebih dari seribu. *gelombang* adalah air yang bergerak, biasanya tidak begitu kuat. Kata *dan* adalah kata hubung yang menunjukkan kesetaraan kata yang berada pada posisi sebelum dan sesudah kata tersebut. *Ombak* adalah gulungan air laut yang menghempas ke pantai dikarenakan hembusan angin. *Kecil* adalah kata keterangan untuk ukuran sesuatu yang tidak besar.

Yang menyapaku di setiap pagi. Kata *yang* adalah kata hubung untuk menerangkan keadaan kata yang berada sebelumnya. *menyapa* bermakna mengatakan sesuatu, memberikan isyarat dengan suatu cara, atau berkomunikasi dan menjalin kontak. Kata *ku* merupakan singkatan dari aku, merupakan bentuk orang pertama tunggal. Apabila digabungkan dengan menyapa, berarti mengisi posisi sebagai objek penderita dari aktivitas menyapa yang dilakukan seseorang. *di setiap* merupakan keterangan kondisi dari perbuatan yang rutin, selalu, dan tidak pernah mungkir. *Pagi* adalah keterangan waktu, posisinya berada antara malam dan siang hari, biasanya ditandai dengan munculnya matahari di ufuk timur, berkisar antara jam lima sampai dengan jam sebelas.

Aku punguti gelombang, ombak. kata *aku* merupakan subyek orang pertama tunggal yang melakukan aktivitas kata kerja yang terletak sesudahnya. *Punguti* berarti perbuatan mengambil, mengumpulkan, atau menjangkau dengan tangan sesuatu yang berserakan atau berjumlah banyak. *Gelombang* adalah gerakan air yang tidak begitu kuat. *Ombak* berarti kondisi air yang menggulung dan terhempas ke tepi pantai karena didorong oleh angin yang kuat.

Dan pasir putih yang tergeletak di tepi laut. Kata *dan* berarti penghubung dengan kata yang ada sebelumnya, memberikan fungsi kesetaraan antara kata yang dihubungkan dengan kata yang berada sesudahnya. *Pasir* adalah butiran-butiran halus, keras, dan banyak berserakan di tepi pantai. *Putih* adalah warna dimana biasanya cukup terang, tidak hitam, dan tidak gelap atau bersih. Kata *yang* merupakan penghubung keterangan dari benda yang ingin dijelaskan. *Tergeletak* berarti terletak, berada pada posisi diatas lantai atau wadah lainnya, pada kondisi yang tidak berdaya atau lemah. *Di tepi* berarti di pinggiran, bukan di tengah. Laut adalah bagian dari bumi yang diisi oleh air dalam jumlah yang sangat luas, biasanya airnya asin, bergelombang dan berombak.

Dan di beranda rumah kecilku langit menghujani dunia. Kata *dan* merupakan kata sambung dengan kata sebelumnya yang memberikan makna kesetaraan antara kata yang dihubungkan dengan kata sesudahnya. *Di beranda* adalah keterangan tempat, dimana sesuatu berlaku di bagian depan rumah yang disebut dengan beranda. Beranda biasa digunakan oleh anggota keluarga sebagai tempat bersantai atau menerima tamu. *Rumah* adalah tempat tinggal, dimana sebuah keluarga menetap. Rumah memiliki fungsi sebagai tempat berdomisili sekaligus sebagai tempat berlindung dari terik matahari, udara dingin dan ancaman lainnya. *Kecil* berarti ukuran suatu benda yang tidak besar, atau lawan dari kata besar. *Langit* adalah bagian atas bumi kita, dimana disana ada awan. *Menghujani* adalah kata kerja yang berarti menjatuhkan sesuatu dalam bentuk benda-benda kecil

dari tempat yang lebih tinggi. *Dunia* adalah kata ganti dari bumi, dimana manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk lainnya berdiam atau hidup.

Ketika tiap nafas bergulir di sela rawa-rawa. *Ketika* adalah kata depan untuk menunjukkan keterangan waktu kapan suatu peristiwa terjadi. *Tiap* merupakan keterangan untuk frekuensi atau kekerapan sesuatu terjadi, jumlah kejadiannya sangat dominan atau hampir tidak pernah absen. *Nafas* adalah aktifitas di mana makhluk hidup menghirup udara oksigen (O₂) dan melepaskan karbon dioksida (CO₂), aktivitas ini sangat penting agar tetap bertahan hidup. *Di sela* adalah keterangan tempat, atau sesuatu yang berada diantara dua atau lebih benda. *Rawa-rawa* merupakan wilayah topografi di bumi yang biasanya terdiri dari genangan air, tanah yang lembek, dan tumbuhan rendah.

Aku panggil sajadahku yang tak lagi. Kata *aku* merupakan kata ganti untuk orang pertama tunggal, memiliki arti yang sama dengan *saya*. *Panggil* adalah aktivitas menggunakan media suara atau isyarat lainnya agar datang atau mendekat kepada orang yang memanggil. *Sajadahku* adalah suatu benda kepunyaan orang pertama tunggal (*aku*), sajadah merupakan selembar kain yang biasanya bisa juga terbuat dari beludru dan digunakan sebagai tempat alas sholat atau berdoa bagi kaum muslim. *Yang tak lagi* merupakan bentuk singkatan dari *yang tidak lagi*, kata ini bermakna bahwa sesuatu yang disebut sebelumnya tidak lagi bersikap sama dengan kondisi terdahulu, atau dengan kata lain ada sebuah perubahan mendasar dari sifat, perilaku, atau bentuk.

Berjalan di atas rakaat subuhku. *Berjalan* adalah aktivitas melangkah sambil mengayunkan tangan untuk ber-

pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. *Dia atas* merupakan keterangan tempat yang menunjukkan posisi di atas sesuatu, lawan dari di bawah. *Rakaat* adalah satuan hitungan dalam sholat, biasanya menggunakan patokan ruku' dan sujud dalam sholat. *Subuhku* berarti sholat subuh kepunyaan *aku*. Sholat subuh dilaksanakan di waktu subuh, antara pergantian malam dengan siang atau sebelum fajar.

Kulayarkan sajadahku menepi di pinggir jendela kamar. Kata *kulayarkan* berarti perbuatan berlayar yang dilakukan oleh *aku*. Berlayar berarti bergerak diatas permukaan air dengan menggunakan sarana kapal untuk menuju sebuah tempat yang dituju. *Sajadahku* berarti tempat alas sholat yang dimiliki oleh *aku*. *Menepi di pinggir* berarti bergerak dari tengah menuju ke bagian tepi atau pinggir, biasanya untuk beristirahat atau berhenti. Jendela kamar adalah bagian dari kamar yang bisa dibuka dan ditutup, terbuat dari kaca, berfungsi untuk menjaga sirkulasi udara dan pengaturan pencahayaan ke dalam kamar.

Membaringkan langkahku yang terbujur. Kata *membaringkan* berarti memuat sesuatu menjadi terletak di atas suatu tempat, dengan posisi santai, tidur, atau rehat. *Langkahku* berarti gerakan melangkah, atau aktivitas berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan langkah kaki dan ayunan tangan. 'yang terbujur' berarti posisi yang lurus, terhulur, atau memanjang.

Di selokan rumah. Kata *di* memberikan informasi tentang keterangan tempat dimana sesuatu terletak. *Selokan rumah* adalah bagian dari halaman rumah yang berfungsi untuk mengalirkan air agar tidak tergenang.

Di simpang jalan, ketika sarung. *Di simpang* adalah keterangan tempat dimana ada dua atau lebih jalan yang bertemu dan saling potong. Kata *ketika* kata keterangan untuk menunjukkan kapan masa suatu peristiwa terjadi. *Sarung* atau kain sarung adalah kain yang digunakan oleh kaum muslim untuk menutup bagian puasar hingga mata kaki ketika mereka melakukan ibadah sholat.

Sembahyangku tak lagi bicara. Kata *sembahyang* bersinonim dengan sholat, adalah bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat islam untuk menyembah Allah SWT, sholat wajib ada lima kali sehari semalam. *Tak lagi bicara* bermakna sama dengan *tidak lagi bicara*, artinya tidak ada lagi kata-kata yang terucap darinya, tidak mengeluarkan ucapan atau ujaran apapun.

Sepasang merpati terbang di atas taman. Kata *sepasang* bermakna dua, dalam fungsi saling melengkapi dan berlainan jenis. *Merpati* adalah jenis burung yang biasa dijadikan hewan piaraan oleh manusia. Pada masa lampau katanya bisa dipergunakan untuk mengantar surat. *Terbang* berarti bergerak dengan mengepakkan sayap dan melayang di udara. *Di atas taman* berarti pada posisi diatas lahan yang didalamnya ditanami beraneka ragam bunga sebagai hiasan.

Mematuk putik mengabarkan tentang tulang sumsumku. Kata *mematuk* berarti menggunakan patuk atau paruh untuk memakan sesuatu. *Putik* adalah buah yang baru lahir dari bunga, cikal buah, atau buah yang belum masak/matang. *Mengabarkan* berarti memberi berita atau informasi, atau mengatakan sesuatu sebagai informasi. *Tentang tulang sumsumku.* Kata *tentang* mengantarkan kepada hal apa yang ingin dijadikan fokus pembicaraan, sementara

itu tulang sumsum berarti tulang yang terletak di bagian belakang manusia, berfungsi sangat vital untuk kehidupan. *Ku* adalah singkatan dari *aku* yang bermakna orang pertama tunggal sebagai kepemilikan.

Yang kian mendayuh di tepi laut. *Yang kian* berarti yang semakin, atau bertambah. *Mendayuh* berarti berusaha untuk menggerakkan sesuatu dengan tangannya atau alat pendayuh meskipun dengan sangat susah atau berat. *Di tepi laut* adalah keyerangan tempat di bagian pinggir laut, arah ke pantai.

Berdasarkan pembacaan heuristik diatas, maka puisi *Sajadah Terakhir* ini bisa dinyatakan sebagai berikut:

Di beranda (aku duduk ditemani) segelas rum Puerto Rico (lengkap) dengan tangki - tangki enamel putih (serta) pipa kronium. (Semuanya seolah) mengantarku pada (masa) Claude Levi Strauss. Angin memecah (kesunyian) malam. Tidak ada lagi segelas rum Martinique yang disuling dengan instrumen-instrumen lapuk sejak abad 18. Aku merindukanMu disini (Tuhan). Diantara kamar tidur dan rahim ibuku yang telah dihuni batu-batu. Malam hari, bersama Gramsci, engkau mengajakku menari, diatas ribuan gelombang dan obak kecil yang menyapaku di setiap pagi. Aku punguti gelombang, obak, dan pasir putih yang tergeletak di tepi laut. Di beranda rumah kecilku, langit menghujani dunia, ketika (setiap) nafas (manusia) bergulir di sela rawa-rawa. Aku panggil sajadahku yang (tidak) lagi berjalan di atas rakaat subuhku. (Kemudian) kulayarkan sajadahku menepi di pinggir jendela kamar (untuk) membaringkan langkahku yang terbuju di selokan rumah. Di simpang jalan, ketika sarung sembahyangku (tidak) lagi bicara, sepasang (burung) merpati ter-

bang diatas taman, mematok putik (dan) mengabarkan tentang tulang sumsumku yang kian (rapuh) di tepi pantai.

2. Pembacaan Hermeneutik

Keinsyafan, kerinduan untuk kembali, dan merindukan Sang Pencipta berawal dari kejenuhan dan kelelahan atas segala fenomena kemewahan yang tiada sempurna dan abadi. *Si Aku* menyatakan kerinduannya terhadap Sang Pencipta ketika ia tidak menemukan kebahagiaan sejati dari segala fasilitas dan kemewahan hidup yang dimilikinya. Gambaran kehidupan *si Aku* dideskripsikan dengan jenis minuman mewah rum Puerto Rico lengkap dengan perangkat perabot penunjang seperti tangki-tangki enamel putihnya serta pipa kronium. Tidak semua orang memiliki minuman sejenis rum Puerto Rico, hal ini melambangkan kesejahteraan ekonomi, dan status sosial seseorang yang mengkonsumsinya. Selain itu jenis minuman yang dikonsumsi juga merupakan prestise bagi seseorang. Secara pemikiran, *si Aku* menganggap dirinya juga berwawasan luas, seperti seorang Filosof Claude Levi-Strauss yang banyak menjadi rujukan ilmuwan-ilmuwan di dunia. Namun ketika semua itu berlalu, dan dimakan usia, laksana instrumen-instrumen lapuk sejak abad 18, *si Aku* tiba-tiba merasakan kerinduan akan kehadiran sebuah nuansa religius dalam hidupnya dengan mendekatkan diri pada Yang Kuasa. *Si Aku* juga teringat akan ibunya yang telah tiada, di sini digambarkan dengan rahim-rahim yang telah dihuni batu, atau dikuburkan. Secara pembacaan hermeneutik, stanza pertama memberikan gambaran awal, bagaimana pandangan *si Aku* tentang fenomena kehidupannya.

Dalam stanza kedua dari puisi ini, ada dua kalimat yang bertentangan, yaitu *engkau mengajakku menari* dengan *diatas ribuan gelombang dan ombak*. Kalimat pertama yang intinya adalah *menari* membawa makan keceriaan, kegembiraan, atau bahkan luapan emosi ketika seseorang merasa senang. Tetapi hal ini dibantah oleh kalimat yang kedua, bahwa hal tersebut tidak akan terealisasi, karena kondisinya *berombak dan bergelombang*. Artinya, seseorang tidak akan dapat menikmati hidup dengan sempurna tatkala ia berada di tengah kecamuk badai kehidupan.

Berbagai gemerlap kehidupan seolah mengajak *si Aku* untuk menari, melupakan sesaat segala hakikat kehidupan. *Malam hari* memberikan informasi tentang kehidupan yang santai, beristirahat, dan menikmati segala hasil usaha/ kerjanya. Kemewahan ini dilengkapi dengan informasi *Gramsci* seorang tokoh Italia.

*malam hari, bersama Gramsci
engkau mengajakku menari*

akan tetapi pada bagian berikutnya, *si aku* menggambarkan bahwa semua itu adalah tidak abadi, laksana gelombang yang menyapunya di setiap pagi datang. Ketika semua berlalu, ia hanya mampu memunguti sisa-sisanya, seperti memunguti gelombang, ombak, dan pasir putih yang berserak di pantai.

Si Aku mulai menyadari semua kekhilafannya yang terpana dengan segala kemewahan sementara yang menghantarkannya pada kehancuran. Ketika orang lain masih terlena dengan itu semua, laksana nafas atau kehidupan mereka yang bergulir di sela-sela rawa-rawa. Rawa-rawa adalah representasi buruknya dan berbahaya kehidupan

yang sedang dijalani. Si aku merasa perlu bangkit dari kealfaannya, dan itu semua digambarkan dengan kembali beribadah kepada Sang Pencipta dengan ungkapan *aku panggil sajadahku*. Makna yang tersirat didalamnya adalah, bahwa setiap kali seorang muslim akan melaksanakan sholat atau sembahyang maka ia akan mengambil sajadah atau alas sholat. Sajadah identik dengan penghambaan atau pengabdian seorang makhluk kepada Tuhannya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan *rakaat subuh*. Rakaat subuh menunjukkan ketaatan seseorang muslim yang harus bangun di pagi hari, walaupun dalam kondisi mengantuk, berat dan malas, tapi ia tetap harus bangkit untuk menyembah Tuhan. Dengan sajadah dan sholat tersebut, si Aku membawa kehidupannya ke tepi segala fenomena keterlenaannya. Hal ini digambarkan dengan ungkapan *membaringkan langkahku yang terbujur*. Seseorang yang telah lelah melakukan sebuah perjalanan jauh dan letih dengan segala permasalahan, biasanya akan beristirahat atau membaringkan tubuh dan membujurkan kaki. Saat-saat seperti ini adalah saat dimana seseorang menenangkan diri dan berkontemplasi. Seorang muslim akan menjadikan sholat sebagai tempat beristirahat dari segala kelelahan hidup di dunia. Di saat sholat lah seorang muslim akan *menepi* dari segala urusan kesibukan duniawi, membujurkan tubuh dan kaki sesaat untuk menenangkan diri, sembari menyerap energi untuk kembali tegar dan bersemangat dalam hidup. Sholat adalah sarana istirahat yang sangat efektif, karena seorang hamba bisa berkomunikasi dengan penciptanya.

Ketika pendekatan diri tidak lagi optimal dilakukan seorang hamba, maka ia akan hidup seperti di persimpangan

jalan. Persimpangan jalan menyiratkan makna kebingungan, ketidakpastian arah dalam kehidupan, serta kegalauan untuk melangkah. Hal tersebut bisa terjadi ketika seseorang tidak lagi melakukan ibadah. Di sini diisyaratkan dengan *sarung sembahyang*. Tidak jauh berbeda dengan kata sajadah, sarung sembahyang memberikan makna identik dengan aktivitas sembahyang atau beribadah. Pada puncaknya, si Aku semakin tersadar akan hakekat hidupnya laksana kabar yang dibawa oleh burung Merpati. Pada zaman dahulu, burung merpati biasa dipakai untuk membawa pesan. Tentunya pesan di sini adalah pesan secara implisit, pesan tentang makna kehidupan. Kehidupan tidaklah kekal, karena sang waktu akan membuat tulang sumsum semakin melemah. Tulang sumsum adalah perlambang sumber kehidupan, atau sesuatu yang membuat manusia bisa tetap berdiri kokoh dan bertahan hidup. Tapi, sekali lagi *si Aku* menyadari bahwa kehidupannya terus melemah dimakan usia, laksana *mendayuh di tepi laut*. Laut adalah representasi luas dan ganasnya kehidupan, karena di lengkapi dengan kata ombak dan gelombang. Ketika seseorang tidak cakap dan hati-hati mengarungi lautan kehidupan, maka ia akan hanyut terbawa gelombang dan ombak. Ketika didera ombak dan gelombang, maka pada akhirnya ia akan lemah, mendayuh di tepi kehidupan, seperti seorang tua yang menjalani usia lanjutnya. Sebelum semua itu terjadi, sebelum tulang sumsum rapuh, maka ia harus cepat-cepat mengambil sajadah dan sarung sembahyangnya untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta.

Aspek lain yang bisa dilihat dari pembangunan makna puisi ini adalah ditemukannya beberapa penggalan baris

(enjambment) yang juga menambah keserasian bunyi dalam puisi ini. Misalnya, rata-rata baris pertama dan kedua diawal stanza memiliki rima yang serasi. Pada stanza kedua menggunakan bunyi [i] dan [i], sedangkan pada stanza ketiga [a] dan [a].

Pembacaan hermeneutik untuk puisi ini secara keseluruhan bermakna proses keinsyafan seorang *aku* yang mulai lelah dengan segala fasilitas dan kemewahan hidup yang dimilikinya. Ketika ia menyadari bahwa semua itu tidak memberikan kekekalan kepadanya, maka ia tersadar, bahwa seharusnya ia memilih kembali keada Sang Pencipta. Proses keinsyafan ini dimanifestasikan dengan beribadah secara benar kepada Tuhannya sebelum sang waktu memakan usianya.

3. Matriks, Model, dan Varian

Dalam puisi yang berjudul *Sajadah Terakhir* karya Edy A Efendi ini yang menjadi matriks adalah keinsyafan. *Si Aku* merasa lelitih dengan segala bentuk fenomena kehidupan yang dihadapinya, harta dan fasilitas yang berlimpah ternyata tidak mengantarkannya kepada kebahagiaan sejati, malahan membuatnya semakin rapuh. Kesenangan yang dimilikinya ternyata membawa gelombang dan ombak yang terus menerpa kehidupannya. Sampai ia menemukan sebuah titik balik untuk merubah kehidupannya dengan cara kembali kepada nuansa spritual, menghidupkan hatinya dengan menjauh dari keterlenaan.

Untuk kongkretisasi matriks tersebut, model yang dipakai adalah *merindukanMu. Si Aku* meriahkan perasaan kehampaannya dalam hidup dengan cara kembali mencari sesuatu yang dapat dijadikan tempat kembali,

menyandarkan harapan. Dan semua itu tentulah bukan minuman dan makanan, bukan pula berbagai fasilitas yang dimilikinya, bukan pula seorang filsuf. Akan tetapi adalah sesuatu Yang Maha Menenangkan hati, dan Dia adalah Tuhan Yang Maha Mencipta. Fenomena seperti yang dialami *si Aku* dalam puisi ini tidak jarang terjadi dalam kehidupan nyata. Dimana seorang pada gilirannya akan kembali tersadar akan makna kehidupan yang sebenarnya, meninggalkan glamor kehidupan fana. Di saat seperti itu lah seseorang akan memulai lembaran dan warna baru dalam hidupnya, dengan sebuah merindukan saat-saat yang indah berkomunikasi, berdoa' dan bermunajat kepada Tuhan. Kerinduan ini laksana membasuh luka dan derita kehidupan dari goncangan ombak dan gelombang yang menerpa.

Adapun varian-varian yang digunakan dalam puisi ini ada tiga varian, yaitu; sajadah, rakaat subuh, dan sarung sembahyang. Ketiganya memberikan sokongan makna kepada matriks dan model, dimana sajadah, rakaat subuh, dan sarung sembahyang adalah manifestasi nyata bagaimana *si Aku* merealisasikan keinsyafan dan kerinduannya kepada Tuhan melalui ibadah sholat/sembahyang. Ketika seseorang mengambil sajadah, sarung sembahyang, dan melakukan rakaat subuh terutama, semua itu menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang insyaf dan rindu kepada Tuhannya. Ini adalah bentuk pengabdian, bentuk kerinduan, ketaatan, sekaligus penyerahan diri kepada Tuhan.

4. Hipogram

Puisi ini disamakan dengan puisi karangan Chairil Anwar yang berjudul "Doa". Berikut adalah puisi karya Chairil Anwar tersebut:

DOA

Oleh: *Chairil Anwar*

kepada pemeluk teguh
Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namamu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

Ada beberapa alasan kuat mengapa puisi "Doa" karya Chairil Anwar bisa dikatakan hipogram dari "Sajadah Terakhir". Karya Edy A Effendi.

Alasan pertama adalah, dari judul kedua puisi ini secara implisit sebenarnya membawa makna yang sama. Maksudnya adalah, kata *sajadah* merupakan turunan makna dari seorang yang sholat atau sembahyang. Dalam terminologi Islam, sholat juga bermakna doa. Karena memang didalamnya berisi pengagungan kepada Allah SWT, dan sebagian yang lain adalah doa dan harapan. Jadi singkatnya bisa dikatakan, *sajadah* adalah perangkat alas sholat, seorang yang menggunakan *sajadah* berarti ia akan atau sedang sholat, sedangkan sholat itu sendiri adalah doa

dalam Islam. Hal ini bermakna sama dengan puisi *Doa* karya Charil Anwar.

Alasan kedua adalah, stanza pertama dan kedua dari puisi *Sajadah Terakhir* berisi tentang kegalauan, ombak, dan gelombang kehidupan yang dihadapi oleh *si Aku*. Pada saat-saat demikian nyaris membuatnya lupa dengan Tuhan. Kata-kata yang menggambarkan ini bisa dilihat pada stanza pertama:

*angin memecah malam
tak ada lagi segelas rum
Martinique
yang disuling dengan instrumen-
instrumen lapuk*

hal ini diperkuat pada stanza yang kedua:

*di atas ribuan gelombang dan
ombak kecil
yang menyapu di setiap pagi
aku pungut gelombang, ombak
dan pasir putih yang tergeletak
di tepi laut*

intinya adalah, kedua penggalan puisi diatas memberikan informasi betapa ragam kehidupan yang dialaminya telah mengguncang kehidupan aku, sampai-sampai ia bosan dan letih dengan itu semua, untuk akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ia sebenarnya merindukan Tuhan, meskipun hal itu sulit baginya untuk dilalui.

Fenomena yang dihadapi *aku* dalam puisi ini persis sama dengan apa yang dirasakan *aku* dalam puisi Charil Anwar. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisinya sebagai berikut:

*Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namamu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh*

Dalam puisi karya Chairil Anwar ini digambarkan bahwa *aku* mengalami misorientasi dalam kehidupannya, sehingga sampai - sampai digambarkan dengan kondisi termangu. Tapi walau demikian susahnyanya baginya untuk kembali, dikarenakan jeratan ombak dan gelombang kehidupan, ia tetap berusaha menyebut nama Tuhannya. Menyebut nama Tuhan bisa dimaknai dengan sholat, berzikir dan sebagainya. Sama dengan apa yang dirasakan dan dilakukan oleh *aku* pada puisi *sajadah terakhir*. Intinya, kedua *aku* dalam puisi diatas sama-sama berangkat dari problematika kehidupan yang sama, kemudian berusaha untuk merubah sikap mereka, menjadi makhluk yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, meskipun hal tersebut tidak mudah untuk mereka lakukan.

Masih berkenaan dengan kejenuhan dengan hidup yang tidak terarah ini, gambaran tentang kondisi kedua *aku* dalam puisi diatas juga dapat dilihat pada penggalan berikut ini. Dalam puisi Chairil Anwar:

*Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembara di negeri asing*

Dalam puisi Edy A Effendi

*di atas ribuan gelombang dan
ombak kecil
yang menyapu di setiap pagi*

Dua puisi diatas sama-sama bercerita tentang kegalauan konsep hidup mereka tanpa kedekatan dengan Tuhan. Chairil anwar menyebut *aku* sebagai seorang yang hilang bentuk, dan juga remuk. Hal ini adalah deskripsi yang begitu kuat tentang pencitraan seorang yang sepi

dari kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Tentang seseorang yang begitu jauh dari munajat keapada Tuhan. Sementara itu, dengan maksud yang sama, Edi A Effendi menggambarkan dalam puisinya bahwa orang yang jauh dari Tuhannya adalah ibarat seseorang yang hidup di atas ribuan gelombang dan ombak, yang terus menyapu pasir di pantai setiap pagi datang.

Alasan ketiga, mengapa kedua puisi ini disamakan adalah, kedua puisi ini berujung pada terminal kesadaran *aku* yang menyangkutkan dan mempasrahkan hidupnya kepada Tuhan, hal itu tercermin dalam pengakuan dari kedua *aku* yang ada dalam kedua puisi ini. Dalam puisi Chairil Anwar digambarkan bahwa *aku* tetap tegar dengan mengetuk pintu Allah, dalam artian bermunajat kepada Allah, menyerahkan diri secara totalitas kepadaNya, dan akhirnya disanalah ia mendapatkan ketenangan dan ia tidak mau berpaling lagi. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut ini:

*Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling*

Begitu pula dengan *aku* pada puisi Edy A Effendi, *si Aku* akhirnya menemukan sosok dirinya dengan kembali kepada Tuhan. Berdoa dan bermunajat kepada Sang Pencipta melalui ungkapan *aku panggil sajadahku dan sarung sembahyangku*.

C. KESIMPULAN

Dari penguarain simbol-simbol yang ada dalam puisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut memiliki pesan dan makna bahwa sebelum umurnya manusia habis dimakan waktu,

maka ia ingin mengetuk pintu Tuhan dengan munajatnya. Dalam terminologi Islam dipahami bahwa seseorang yang berdosa sekalipun, meskipun disanya memenuhi langit dan bumi, berdosa siang dan malam, akan tetapi disaat seseorang tersebut betul-betul sadar akan kesalahannya dan mau bertaubat kepada Tuhan, maka dosanya akan diampuni. Cara untuk bertaubat adalah dengan kembali *mengetuk pintu Tuhan* mengakui segala kesalahan dan beribadah kepadanya. Ibadah yang paling utama dalam agama Islam adalah dengan sholat dan banyak berdoa kepada Allah SWT. Orang yang akan melaksanakan shalat selalu melengkapi diri dengan sajadah dan sarung shalat. Sajadah identik dengan sholat, dan sholat adalah doa dalam agama Islam.

BIBLIOGRAFI

- Barthes, Roland. 1975. *S/Z*. London : Jonatahan Cape
- Budianta, Melani. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta : Indonesiatera.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. USA : Indiana University Press
- Hawkes, Terence. 1977. *Strukturalism and Semiotics*. London : Richard Clay
- Mellor, Bronwyn. 1990. *Reading Stories*. Australia : Chalkface Press
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indiana Polis Indiana University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi. Cetakan ke-5*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lemlit UI. 2002. *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta : PPPG Bahasa.
- Redana, Bre. 2003. *Sajak-Sajak Bentara 2003 : Puisi Tak Pernah Pergi*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington : Indiana University Press.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Kanal
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarup, Madan. 2008. *Poststrukturalisme dan Postmodernisme (terjemahan)*. Yogyakarta : Jalasutra
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Theory of Literature*. New York : Harcourt Brace Javanovich